

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tenaga kerja yang berkualitas menjadi salah satu tantangan utama di Indonesia saat ini. Salah satu penyebab rendahnya kualitas tenaga kerja adalah sistem pendidikan di suatu negara. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan pendidikan di Indonesia, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun karakter kuat sebagai penerus bangsa dan pemimpin masa depan (Wardhani, 2017).

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pemerintah berusaha membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik, guna menghadapi perubahan di masa depan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, kecintaan membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Salah satu prinsip dalam penerapan peraturan presiden tersebut adalah memberikan teladan dalam penerapan pendidikan karakter di setiap lingkungan pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan formal, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik memainkan peran krusial dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, namun tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut. Undang-undang tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, yang memungkinkan guru menjadi teladan dan mencerminkan sosok yang layak dijadikan model dalam penerapan pendidikan karakter (Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, 2019). Oleh karena itu, calon guru harus mempersiapkan kompetensi kepribadian ini selama mereka menjalani pendidikan profesi di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang dibentuk untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki integritas. Selain itu, perguruan tinggi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswa agar

bertindak dengan jujur dalam setiap tindakan yang mereka lakukan (Halimatusyadiah, 2019). Namun, perguruan tinggi hingga kini masih merupakan tempat terjadinya berbagai tindakan kecurangan. Di Indonesia, kasus kecurangan akademik juga terjadi, seperti pada tahun 2009 di Institut Teknologi Bandung, di mana mahasiswa terlibat dalam plagiarisme (Christiana, Angela, 2021).

Pada survei yang dilakukan di fakultas psikologi Universitas Tarumanagara pada Oktober 2020, program Turnitin digunakan sebagai alat pendeteksi tingkat plagiarisme terhadap tugas yang diberikan kepada mahasiswa, dan ditemukan tingkat kemiripan yang sangat tinggi (Sahrani, 2020). Dari survei tersebut, yang melibatkan 75 berkas mahasiswa selama sekitar satu tahun, ditemukan bahwa 27 berkas memiliki skor Turnitin antara 30% hingga 83%. Data ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemiripan dapat menjadi indikasi adanya plagiarisme.

Selain kasus plagiarisme, terdapat juga kasus menyontek secara massal di antara mahasiswa kelas Ilmu Komputer di Australian National University (ANU). Semua mahasiswa dikenakan hukuman berupa pengurangan nilai sebesar 30%. Sekitar 300 tugas akhir mahasiswa diduga hasil menyontek, dan dugaan kecurangan ini terungkap setelah universitas menemukan iklan yang menawarkan layanan berbayar untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa (Trading & Pemula, 2020). Menurut Medcom.id, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) menyatakan bahwa selama pembelajaran

jarak jauh (PJJ), banyak mahasiswa yang memperoleh nilai sangat baik, bahkan ada yang mencapai nilai sempurna 100. Beberapa mahasiswa tersebut, yang sebelumnya tidak menonjol saat tidak belajar daring, ternyata sering mengutip jawaban dari internet dan melakukan plagiarisme dari jawaban teman-temannya selama pembelajaran daring. Penelusuran menunjukkan bahwa tingkat plagiarisme mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh mencapai 95% (Putra, 2021).

Menurut Kompas.com, dosen Universitas Pelita Harapan melakukan uji coba pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan 100 mahasiswa pada batch pertama. Dalam uji coba ini, digunakan sistem manajemen pembelajaran (LMS) melalui aplikasi Moodle untuk kelas virtual. Dosen memberikan materi dalam bentuk audio, dan mahasiswa mengerjakan tugas serta menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah evaluasi, hasil jawaban mahasiswa dianggap sangat baik. Namun, ketika dosen mengevaluasi jawaban menggunakan alat pemeriksa plagiarisme gratis, ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa melakukan plagiarisme, dengan pekerjaan yang sepenuhnya merupakan salinan tanpa adanya perubahan (Kasih, 2020).

Tabel 1. 1 Persentase Kecurangan Akademik

No.	Kecurangan	Persentase
1.	<u>Menyalin jawaban pada saat ujian</u>	85 %
2.	<u>Sering melakukan kecurangan</u>	10 %
3.	<u>Pernah membawa contekan kecil pada saat ujian</u>	55 %
4.	<u>Sering membawa contekan pada saat ujian</u>	5%
5.	<u>Sering mengumpulkan tugas yang di copy dari teman maupun dari internet</u>	20 %

Sumber: Febyani Chandra, 2021.

Menurut Kurniawan dalam (Febyani Chandra, Diana Nur, 2021) di sebuah Universitas Negeri di Semarang, seluruh responden mengakui pernah terlibat dalam perilaku kecurangan akademik. Sekitar 85% responden mengaku pernah menyalin jawaban saat ujian, sedangkan 10% mengatakan bahwa mereka sering melakukan kecurangan. Selain itu, 55% responden mengakui pernah membawa contekan kecil selama ujian, dan 5% mengaku sering membawa contekan. Sekitar 20% responden mengatakan sering mengumpulkan tugas yang disalin dari teman atau internet.

Tabel 1. 2 Bentuk Kecurangan Akademik

No.	Kecurangan	Persentase
1.	<u>Menyontek dalam ujian</u>	74%
2.	<u>Menyontek dalam tipe tugas tertulis</u>	72%
3.	<u>Mengunduh naskah dari internet</u>	15%
4.	<u>Menyalin kalimat-kalimat dari sumber di internet tanpa mencantumkan sumber</u>	52%

Sumber: Paulus dan Eva 2021.

Menurut McCabe dkk (dalam Paulus dan Eva, 2021), penelitian mereka di 4.500 sekolah di AS menemukan bahwa 74% siswa mengaku menyontek dalam ujian, 72% menyontek dalam tugas tertulis, 15%

mengunduh naskah dari internet untuk digunakan, dan sekitar 52% menyalin kalimat dari sumber di internet tanpa mencantumkan sumbernya. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik telah menjadi masalah yang lama terjadi di kalangan mahasiswa, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, dan perkembangan teknologi semakin mempermudah mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Tingginya jumlah mahasiswa yang melakukan kecurangan selama proses belajar disebabkan oleh orientasi mereka yang lebih fokus pada hasil daripada proses, hal ini dapat disebut sebagai kecurangan akademik. Banyak dari mereka berpendapat bahwa lulus dengan predikat cumlaude akan mempermudah mereka dalam mendapatkan pekerjaan (Budiman, 2018). Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akademik selama kuliah cenderung akan melakukan perilaku serupa saat memasuki dunia kerja (Syahrina, 2018). Rohmatullah (2020) menyatakan bahwa frekuensi kecurangan akademik di kalangan mahasiswa dapat memberikan dampak negatif pada masa depan mereka. Secara individu, mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik akan menghadapi sanksi mulai dari peringatan hingga dikeluarkan dari institusi. Hal ini jelas akan mempengaruhi masa depan mahasiswa itu sendiri. Bagi institusi, banyaknya kecurangan akademik dalam proses pendidikan akan berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang semakin menurun. Lebih jauh lagi, jika mahasiswa, yang merupakan generasi penerus dan calon pemimpin masa depan, terbiasa melakukan kecurangan dan hanya

fokus pada nilai atau angka, maka akan sulit membayangkan seperti apa kualitas pemimpin yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Dalam jangka panjang, jika kecurangan akademik terus dibiarkan, akan muncul pemimpin-pemimpin yang kurang memiliki integritas kepribadian yang baik. Perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Teori Fraud Diamond yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan dipengaruhi oleh empat elemen utama, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya kecurangan adalah adanya tekanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis, sebagian mahasiswa pendidikan ekonomi di UNJ juga mengalami tekanan tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti persaingan yang ketat, beban tugas yang berlebihan, dan manajemen waktu yang buruk menjadi alasan utama mereka terlibat dalam kecurangan akademik. Alasan lain yang diungkapkan termasuk tekanan untuk memperoleh nilai bagus yang datang dari dosen, diri sendiri, maupun orang tua.

Faktor kedua yang menyebabkan kecurangan adalah adanya kesempatan. Menurut survei yang dilakukan oleh penulis, sebagian mahasiswa pendidikan ekonomi di UNJ juga mengalami kesempatan tersebut. Mereka menyebutkan bahwa alasan utama mereka melakukan kecurangan akademik adalah lemahnya pengawasan dosen, posisi duduk yang strategis, keyakinan bahwa mereka tidak akan tertangkap, dan adanya teman yang bisa diajak bekerja sama.

Faktor ketiga yang menyebabkan kecurangan adalah adanya rasionalisasi. Menurut survei yang dilakukan oleh penulis, rasionalisasi ini juga dialami oleh sebagian mahasiswa pendidikan ekonomi di UNJ. Mereka menyatakan bahwa mereka melakukan kecurangan karena merasa hal tersebut wajar, terpengaruh oleh mahasiswa lain yang juga melakukan kecurangan, merasa terbebani dengan tugas dan materi yang terlalu banyak sehingga tidak menguasai materi, serta meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan tersebut hanya dilakukan sekali waktu.

Faktor keempat yang menyebabkan kecurangan adalah adanya kemampuan. Menurut survei yang dilakukan oleh penulis, kemampuan ini juga menjadi salah satu alasan mengapa sebagian mahasiswa pendidikan ekonomi di UNJ terlibat dalam kecurangan. Mereka mengungkapkan bahwa kemampuan seperti mempersiapkan catatan untuk menyontek, menulis di telapak tangan, dan menyalin jawaban yang sama merupakan faktor penyebabnya.

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES telah dilakukan oleh Ahmad Nurkhin dan Fachrurrozie pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi FE UNNES sering terlibat dalam kecurangan akademik, terutama dalam bentuk kerjasama yang salah dalam

menyelesaikan tugas kelompok. Analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa hanya dua dimensi dari fraud diamond, yaitu tekanan dan rasionalisasi, yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Di sisi lain, dimensi kesempatan tidak terbukti berpengaruh signifikan, sementara dimensi kemampuan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Pada tahun 2019, Iga Septyas Fransiska dan Helianti Utami melakukan penelitian mengenai Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dari Perspektif Teori Fraud Diamond. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kecurangan akademik di kalangan mahasiswa dengan menggunakan perspektif Teori Fraud Diamond. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik karena mengalami tekanan, sikap dosen selama perkuliahan, rasionalisasi perilaku kecurangan, serta faktor kemampuan.

Pada tahun 2020, Michael Sihombing dan I Ketut Budiarta melakukan penelitian berjudul Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor dalam *fraud triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Pada tahun 2018, Gusti Ayu Sintiani, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati melakukan

penelitian mengenai Analisis Pengaruh *Academic Self Efficacy* dan *Fraud Triangle* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Berdasarkan Teori Fraud Diamond Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta" Penelitian ini dianggap penting untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kecurangan akademik.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah kesempatan mempengaruhi kecurangan akademik?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah kemampuan mempengaruhi kecurangan akademik?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana tekanan mempengaruhi kecurangan akademik.
2. Menganalisis bagaimana kesempatan mempengaruhi kecurangan akademik.
3. Menganalisis bagaimana rasionalisasi mempengaruhi kecurangan akademik.
4. Menganalisis bagaimana kemampuan mempengaruhi kecurangan akademik.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan Tujuan Penelitian di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan ekonomi. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi tambahan, referensi, dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran yang diberikan penulis kepada Universitas Negeri Jakarta, tempat penulis menempuh pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diadakan dengan harapan dapat berguna bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen pendidikan ekonomi dalam menangani kasus kecurangan akademik yang mungkin muncul di kalangan mahasiswa pendidikan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa guna menambah wawasan, serta sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai *fraud diamond* dan dampaknya terhadap kecurangan akademik.